

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* TERHADAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR JURUS PENCAK SILAT PADA PEMBELAJARAN PENCAK SILAT*****INFLUENCE OF LEARNING MODELS PEER TEACHING ON COOPERATION AND LEARNING OUTCOMES OF PENCAK SILAT ON THE LEARNING OF PENCAK SILAT*****Muhammad Hidayat Cakrawijaya**

Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Negeri Makassar

**\*Muhammad Hidayat Cakrawijaya, [mochcakrapasau@gmail.com](mailto:mochcakrapasau@gmail.com)**Received: 10 Maret 2021; Revised: 15 April 2021, Accepted : 30 Mei 2021

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas tentang pengaruh model Peer Teaching dalam pembelajaran kategori jurus pencak silat terhadap kerjasama dan hasil belajar mahasiswa penjas Universitas Megarezky. Dalam kehidupan bermasyarakat, kerjasama sangat penting. Oleh karena itu, melalui penerapan model Peer Teaching, kita ingin mengetahui dampaknya terhadap kerjasama dan hasil belajar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 48 mahasiswa penjas yang mengambil mata kuliah pencak silat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampel (sampling jenuh). Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pretest-post-test control group design. Untuk mengukur tingkat kerjasama, peneliti menggunakan angket dengan indikator kerjasama seperti mengikuti aturan, membantu teman, memotivasi, hormat pada orang lain, menerima pendapat, bermain secara terkendali, memperhatikan perasaan, dan kerjasama dalam mencapai tujuan. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar dalam kategori jurus pencak silat, peneliti menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) Model Peer Teaching dalam pembelajaran kategori jurus pencak silat (heian shodan) berpengaruh terhadap kerjasama mahasiswa penjas Universitas Megarezky, dan (2) Model Peer Teaching dalam pembelajaran kategori jurus pencak silat (heian shodan) berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa penjas Universitas Megarezky.

Kata Kunci: Model Peer Teaching; Kerjasama; Hasil Belajar.

### **Abstract**

*The research aims to obtain clear data and information regarding the influence of the Peer Teaching model on the learning of specific techniques in Pencak Silat on cooperation and learning outcomes of physical education students at Megarezky University. Cooperation is essential in supporting community life, and the application of the Peer Teaching model is intended to determine its impact. The research method used is experimental with a quantitative approach. The research population consists of 48 physical education students who are taking the Pencak Silat course. The sampling technique employed is total sampling (saturation sampling). The research design is a quasi-experiment with a pretest-posttest control group design. The instruments used in this study include a questionnaire to measure cooperation, with indicators such as following rules, helping peers, motivation, respect for others, accepting opinions, controlled play, consideration of feelings, and cooperation in achieving goals. Additionally, an observation sheet is used to assess the learning outcomes of specific Pencak Silat techniques. Based on the calculations and data analysis, it can be concluded that (1) the Peer Teaching model in the learning of specific Pencak Silat techniques (Heian Shodan) has an influence on the cooperation of physical education students at Megarezky University, and (2) the Peer Teaching model in the learning of specific Pencak Silat techniques (Heian Shodan) has an influence on the learning outcomes of physical education students at Megarezky University.*

*Keywords: Peer Teaching Model; Cooperation; Learning Outcomes.*



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

## PENDAHULUAN

Olahraga memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pendidikan jasmani dan saling mempengaruhi satu sama lain. Olahraga mendominasi kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di lapangan, olahraga tidak hanya dominan dalam bentuknya, tetapi juga sangat disukai baik oleh para pengajar maupun peserta didik.

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memberikan kontribusi besar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pengalaman belajar ini ditujukan untuk membangun pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Tujuan ini meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotor.

Abduljabar (2011:67) menjelaskan bahwa "pendidikan fisik adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh." Ahli ini juga menyebutkan bahwa "pendidikan jasmani adalah proses adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, budaya, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari pemilihan berbagai aktivitas jasmani."

Model peer teaching adalah teknik penyampaian materi pelajaran melalui rekan atau bantuan dari teman sebaya. Mulai dari pembahasan materi hingga penilaian, semua dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompok itu sendiri (self-assessment dan peer assessment). Sedangkan untuk penilaian akhir, kombinasi antara penilaian oleh pengajar dan teman sebaya dilakukan. Pengajar harus mampu memodifikasi model peer teaching agar cocok diterapkan pada mahasiswa, terutama dalam hal penilaian.

Untuk menerapkan model ini, selain membutuhkan keterampilan yang memadai, juga diperlukan penguasaan konsep materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Hal ini akan membantu dalam mengarahkan pikiran mahasiswa untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam pembelajaran.

Penerapan Model Peer Teaching dapat membantu mengatasi masalah kurangnya kemampuan pengajar dalam memberikan umpan balik yang diterima oleh mahasiswa. Dalam peer teaching, kesempatan bagi mahasiswa untuk merespons di dalam kelas berkurang setengahnya, karena mereka menghabiskan setengah waktu sebagai tutor dan setengahnya lagi sebagai pembelajar. Ketika berperan sebagai pembelajar, setiap mahasiswa memiliki tutor yang bertugas mengawasi dan menganalisis setiap kegiatan dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas dalam pengajaran. Dan ketika berperan sebagai tutor, mahasiswa secara kognitif dapat meningkatkan pemahamannya terhadap tugas yang diberikan, sehingga dapat berlatih dengan benar ketika tiba gilirannya sebagai pembelajar. Meskipun kesempatan mahasiswa untuk merespons terbatas, namun dengan meningkatnya efektivitas waktu untuk berlatih, hal ini dapat teratasi.

Kerjasama merupakan upaya bersama antara individu atau kelompok yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Jika tujuan yang ingin dicapai berbeda, maka kerjasama tidak akan tercapai. Hal yang sama berlaku dalam pembelajaran bela diri Pencak Silat dengan menggunakan model peer teaching. Pendekatan ini sesuai dengan

prinsip pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum 2013, di mana peserta didik didorong untuk belajar, bekerja sama, dan mengevaluasi diri sendiri sehingga mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, diperlukan model kerjasama antar mahasiswa di dalam kelas, antar mahasiswa dengan mahasiswa lain, dan antar mahasiswa dengan pengajar untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari bentuk interaksi atau kerjasama tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mempersiapkan diri untuk kehidupan yang sebenarnya. Hal ini tidak hanya untuk mengklaim bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Namun, saat ini pengaplikasian model kerjasama tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai metode untuk melatih sikap kepemimpinan, kemandirian, kecakapan, dan keterampilan para mahasiswa. Akibatnya, hasil belajar mahasiswa tidak sesuai dengan harapan.

Hasil belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Setiap proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, pengajar sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik dan bermakna.

Setiap peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah tentu mengharapkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik dapat membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal, sulit untuk mengharapkan terjadinya hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Hamalik (2001:159), "hasil belajar menunjukkan prestasi belajar, yang merupakan indikator perubahan tingkah laku mahasiswa." Sementara itu, menurut Nasution (2006:36), "hasil belajar adalah hasil dari interaksi dalam proses belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pengajar." Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi dalam proses belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pengajar. Hasil belajar ini tidak hanya berlaku dalam pembelajaran kokurikuler, tetapi juga harus tercermin dalam pembelajaran ekstrakurikuler, seperti dalam pembelajaran ekstrakurikuler beladiri Pencak Silat yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan jasmani.

Pencak Silat sendiri terdiri dari beberapa unsur utama, termasuk teknik dasar. Teknik dasar mencakup sikap hormat, duduk, dan kuda-kuda, yang kemudian diikuti dengan sikap pasang. Selanjutnya, dilakukan pola gerak kaki, bela serangan, bantingan, dan juga kategori jurus, atau serangkaian gerakan jurus.

Tahapan pembelajaran Pencak Silat dimulai dari teknik dasar dan dilanjutkan dengan rangkaian jurus atau serangkaian gerakan. Jurus Pencak Silat merupakan serangkaian gerakan yang terdiri dari serangan dan tangkisan. Dalam Pencak Silat, jurus-jurus memiliki format yang baku, di mana gerakan dan urutan gerakan sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah atau dimodifikasi sesuai keinginan individu. Terdapat banyak jurus dalam Pencak Silat, terutama dalam perguruan-perguruan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jurus 1 hingga jurus 3 yang dipelajari oleh seorang pemula dalam Pencak Silat. Setiap jurus terdiri dari tujuh gerakan, sehingga totalnya ada 21 gerakan.

Pencak Silat merupakan warisan nenek moyang kita di Indonesia, dan hal ini membuat Tenaga pendidik tetap mempertahankan seni kebudayaan Pencak Silat. Pencak Silat juga menjadi ikon di sekolah-sekolah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat. Dalam rangka melestarikan Pencak Silat agar tidak punah dengan perubahan zaman,

memberikan perhatian lebih dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif menjadi penting. Di Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky, metode pembelajaran yang terbaik diterapkan agar pembelajaran Pencak Silat dapat menginspirasi mahasiswa untuk belajar dengan lebih giat dan mencintai Pencak Silat.

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pencak Silat di Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Memanfaatkan Metode dalam Pembelajaran Jurus Pencak Silat: Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran jurus Pencak Silat dapat membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Metode yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
2. Penguasaan Gerak Jurus Pencak Silat Dasar: Mahasiswa perlu memiliki penguasaan yang baik terhadap gerakan dasar Pencak Silat. Penguasaan gerak yang baik akan membantu mahasiswa dalam melaksanakan rangkaian jurus dengan tepat dan mengoptimalkan pembelajaran.
3. Kompetensi Kreativitas Tenaga Pendidik Penjas dalam Pembelajaran Jurus Pencak Silat: Tenaga pendidik Pendidikan Jasmani perlu memiliki kompetensi kreativitas yang tinggi dalam mengajar jurus Pencak Silat. Dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif, Tenaga pendidik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.
4. Pengetahuan Tenaga Pendidik Penjas dalam Mengaplikasikan Model Pembelajaran: Tenaga pendidik Pendidikan Jasmani perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang berbagai model pembelajaran. Dengan memilih dan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai, pembelajaran jurus Pencak Silat dapat lebih efektif dan menarik bagi mahasiswa.
5. Kerjasama Mahasiswa saat Pembelajaran Berlangsung: Kerjasama antara mahasiswa dalam proses pembelajaran Pencak Silat sangat penting. Dengan bekerja sama dan saling membantu, mahasiswa dapat memaksimalkan hasil pembelajaran. Diskusi, latihan berpasangan, dan saling memberikan umpan balik antara sesama mahasiswa akan membantu dalam pemahaman dan pengembangan keterampilan dalam Pencak Silat.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, diharapkan pembelajaran Pencak Silat di Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi mahasiswa.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Peer Teaching. Model ini melibatkan seorang siswa yang memiliki pengetahuan lebih dalam menjelaskan materi kepada teman sebayanya yang memiliki usia yang sama. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Pencak Silat, termasuk dalam proses pembelajaran kelompok, pembentukan tim, pembelajaran antar rekan, pembelajaran yang aktif dan terindividualisasi, pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, berorientasi pada evaluasi dan pertumbuhan, serta sebagai landasan untuk pengembangan profesional

dan pembelajaran tentang cara belajar.

Dalam konteks mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky, di mana jumlah mahasiswa yang mempelajari Pencak Silat cukup banyak, yaitu sekitar 48 orang per kelas, model Pembelajaran Peer Teaching sangat sesuai untuk diterapkan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melatih sub-bab Pencak Silat dengan lebih baik. Selain itu, diharapkan kerjasama antar mahasiswa dapat meningkat sehingga hasil belajar yang dicapai oleh mereka dapat maksimal. Kerjasama ini mencerminkan sikap mental yang tercermin dalam tindakan dan tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat, seperti kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan, etika, norma, dan kaidah yang berlaku. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dalam proses belajar mengajar, dan biasanya ditunjukkan melalui penilaian yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model Pembelajaran Peer Teaching dalam pembelajaran Pencak Silat terkait gerakan Jurus pencak silat. Maka judul yang di ambil oleh penulis adalah “ Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Kerjasama dan Hasil Belajar Jurus pencak silat Pada Pembelajaran Pencak Silat Di Prodi Pendidikan jasmani Universitas Megarezky”.

## 1. Pencak silat

Belajar dapat menjadi kegiatan fisik atau badaniah, di mana hasil yang dicapai berupa perubahan dalam fisik individu. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa belajar juga merupakan kegiatan rohaniah atau psikis, di mana hasil yang dicapai adalah perubahan dalam jiwa atau pikiran individu. Pendapat tradisional tentang belajar adalah penambahan dan akumulasi pengetahuan. Belajar merupakan proses yang terjadi dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai perubahan dalam perilaku.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu "hasil" dan "belajar". "Hasil" mengacu pada pencapaian yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau proses yang mengubah input secara fungsional. Dalam konteks belajar, hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana seseorang menguasai materi yang diajarkan. Untuk mengukur hasil belajar, diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran ini memungkinkan karena pengukuran itu sendiri merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Dalam pembelajaran jurus pencak silat, terdapat keterampilan gerakan yang kompleks yang terdiri dari berbagai gerakan dan teknik dalam pencak silat yang digabungkan dalam jurus. Jurus pencak silat merupakan satu bentuk keterampilan yang kompleks, mencakup beragam gerakan dan jurus baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata. Mahasiswa akan melakukan demonstrasi gerakan-gerakan yang ada dalam kategori jurus pencak silat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam peraturan, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Kebenaran Gerak: Penilaian meliputi rincian gerakan, urutan gerakan, apakah gerakan dilakukan dengan benar atau tidak, serta urutan pelaksanaan jurus. Faktor-faktor ini dinilai dengan skala maksimum 100, yang kemudian dikurangi dengan kesalahan yang terjadi.
2. Kemantapan, Penghayatan, dan Stamina: Penilaian meliputi sejauh mana

mahasiswa mampu menunjukkan kemantapan dalam melaksanakan gerakan, tingkat penghayatan terhadap jurus yang ditampilkan, serta stamina atau daya tahan fisik yang ditunjukkan. Penilaian dilakukan dengan batasan nilai antara 50 hingga 60.

3. Hukuman: Penilaian mencakup aspek-aspek seperti waktu, keluar dari garis yang ditentukan, pakaian yang tidak sesuai, mengeluarkan suara yang tidak diperbolehkan, setiap kali terjadi kesalahan dalam gerakan, dan kehilangan senjata jika menggunakan senjata. Faktor-faktor ini akan dikenai hukuman sesuai ketentuan yang berlaku.

Dengan mengikuti peraturan dan melalui penilaian yang adil, diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan dan pemahaman yang maksimal dalam pembelajaran jurus pencak silat.

Tujuan pembelajaran jurus pencak silat tidak hanya untuk menguasai teknik dalam pencak silat, tetapi juga untuk menampilkan sebanyak mungkin nilai seni dan budaya yang menjadi kekayaan pencak silat, seperti jurus bela diri dan keterkaitannya dengan budaya lain, termasuk busana, musik, dan senjata. Penilaian jurus pencak silat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Nilai Kebenaran: Penilaian meliputi unsur-unsur berikut:
  - a) Kebenaran gerakan dalam setiap gerakan dalam jurus pencak silat.
  - b) Kebenaran urutan gerakan.
  - c) Kebenaran urutan jurus.
2. Nilai diberikan berdasarkan jumlah seluruh gerakan jurus yang benar, dengan total nilai maksimum 100, yang kemudian dikurangi nilai gerakan yang salah.
3. Nilai Kemantapan: Penilaian meliputi unsur-unsur berikut:
  - a) Kemantapan gerak: Kemampuan untuk menjalankan gerakan dengan tepat dan lancar.
  - b) Kemantapan irama gerak: Konsistensi dalam menjaga irama gerakan dan keselarasan antara gerakan yang satu dengan yang lainnya.
  - c) Kemantapan penghayatan gerak: Kemampuan untuk menghayati dan mengekspresikan gerakan dengan baik.
  - d) Kemantapan tenaga dan stamina: Kemampuan untuk menunjukkan kekuatan, tenaga, dan daya tahan fisik yang baik.
4. Penilaian diberikan dengan kisaran nilai antara 50 hingga 60, yang dinilai secara total/terpadu dari keempat unsur kemantapan.  
Dengan penilaian yang mencakup nilai kebenaran dan kemantapan, diharapkan mahasiswa dapat menampilkan jurus pencak silat dengan baik, menguasai teknik yang benar, serta menunjukkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap seni dan budaya pencak silat.

## **2. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah segala bentuk stimulus dan alat yang disediakan oleh guru untuk mendorong siswa belajar dengan cepat, tepat, mudah, benar, dan

menghindari verbalisme yang berlebihan. Metode pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu pendengaran dan penglihatan (audio visual aids) bagi peserta didik agar dapat mengalami proses belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain:

1. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya: Siswa diberi kesempatan untuk belajar langsung dalam situasi nyata, misalnya melalui praktek lapangan, kunjungan ke tempat-tempat terkait, atau simulasi situasi tertentu. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan konteks yang relevan.
2. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga: Guru menggunakan alat peraga, seperti model, gambar, diagram, atau multimedia, untuk menggantikan objek atau situasi yang sulit diakses atau tidak praktis untuk diamati langsung oleh siswa. Melalui pengamatan visual, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang konsep atau proses yang sedang dipelajari.
3. Membaca bahan cetakan: Siswa membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya. Membaca merupakan cara untuk memperoleh informasi tertulis, memperluas pengetahuan, dan memahami konsep-konsep yang disajikan dalam teks.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, guru dapat membantu siswa mengalami pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Melalui kombinasi pengalaman langsung, penggunaan alat peraga, dan membaca, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.

### **3. Metode Pembelajaran peer teaching**

Penggunaan metode sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kenyataan yang tak dapat diabaikan. Guru memahami pentingnya menggunakan metode tersebut untuk membantu dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru menyadari bahwa tanpa penggunaan metode, bahan pelajaran yang kompleks dan rumit sulit untuk dipahami oleh peserta didik (Syaiful B.D. dan Aswan Zain, 2010).

Tantangan yang dihadapi oleh para penggerak pendidikan saat ini semakin banyak, salah satunya adalah perubahan atmosfer dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Penting untuk diketahui bahwa perkembangan teknologi, selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, juga memiliki dampak negatif terutama jika penyalahgunaan teknologi terjadi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu aktif dalam mengikuti perkembangan tersebut dan merancang strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang mereka ajar.

Strategi pembelajaran merupakan metode atau cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang efektif dan efisien. Beberapa strategi pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung: Strategi ini melibatkan peran aktif guru dalam menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik. Guru menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran ini. Strategi ini biasanya bersifat deduktif, di mana guru memberikan penjelasan dan informasi secara sistematis



kepada peserta didik.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung: Strategi ini lebih menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik aktif menggali dan memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang ada.
3. Strategi pembelajaran interaktif: Strategi ini melibatkan komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru. Kegiatan diskusi, tanya jawab, dan berbagi pemahaman digunakan untuk memecahkan masalah dan memahami konsep. Strategi ini mendorong peserta didik untuk menjadi aktif, kreatif, dan responsif terhadap materi pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran empiris: Strategi ini menekankan pada aktivitas langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, observasi, dan percobaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pemahaman yang kuat.
5. Strategi pembelajaran mandiri: Strategi ini mengutamakan potensi dan inisiatif peserta didik dalam mengembangkan diri sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kecocokan dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Pilihan strategi yang tepat dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

## **METODE**

Pentingnya penggunaan metode dalam pelaksanaan penelitian adalah karena metode yang tepat dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Pemilihan metode penelitian juga harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode tersebut dalam konteks pencak silat

Dalam konteks pencak silat, suatu metode dianggap efektif jika dapat menghasilkan perubahan positif yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan selama pelaksanaan. Efisiensi metode dapat dilihat dari penggunaan waktu, fasilitas, biaya, dan tenaga yang hemat namun tetap mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan relevansi metode terjadi ketika hasil pengolahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai tanpa terjadi penyimpangan.

Pemilihan metode penelitian yang sesuai akan membantu memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam konteks jurus pencak silat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pretest-post test control group design. Menurut Sugiyono (2013:113), pretest-post test control group design melibatkan dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian dilakukan pretest untuk mengukur keadaan awal dan melihat apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control.

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen akan menerima perlakuan menggunakan model pembelajaran peer teaching, sedangkan kelompok kontrol akan mengikuti pembelajaran konvensional seperti biasanya. Setelah perlakuan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest -> Kelompok Eksperimen -> Perlakuan (Pembelajaran Peer Teaching) -> Post-test

Pretest -> Kelompok Kontrol -> Perlakuan (Pembelajaran Konvensional) -> Post-test

Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat membandingkan perbedaan hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melihat pengaruh metode pembelajaran peer teaching terhadap kerjasama dan jurus pencak silat pada pembelajaran pencak silat Mahasiswa Prodi Pendidikan Jaman di Universitas Megarezky.

Eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan model peer teaching pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang berjalan sebagaimana biasanya pada kelompok kontrol. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Quasi Eksperimen**

<b>Kelompok</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Treatment</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Pre-test O<sub>2</sub> : Post-test

X : Perlakuan khusus (penerapan model peer teaching terhadap kelompok eksperimen)

Berdasarkan desain gambar di atas, sebelum memulai perlakuan, kedua kelompok akan diberi pretest untuk mengukur kondisi awal atau baseline (O<sub>1</sub>). Selanjutnya, kelompok eksperimen akan menerima perlakuan (X) berupa pembelajaran dengan menggunakan model peer teaching, sementara kelompok pembanding akan tetap menggunakan pembelajaran konvensional seperti biasa di sekolah. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok akan diberi post-test untuk mengukur hasil pembelajaran (O<sub>2</sub>).

Dengan menggunakan pretest-post test control group design, penelitian ini akan membandingkan perbedaan hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pretest digunakan untuk menilai keadaan awal kedua kelompok, sementara post-test digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan. Hal ini akan membantu dalam mengevaluasi pengaruh metode pembelajaran peer teaching terhadap kerjasama dan jurus pencak silat pada pembelajaran pencak silat Mahasiswa Prodi Pendidikan Jaman di Universitas Megarezky.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pretest pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai kategori jurus pencak silat antara 7 hingga 15 poin, dengan rata-rata nilai sebesar 12,2. Modusnya adalah 13,634, simpangan baku sebesar 2,43, dan kemiringan kurva (km) sebesar -0,545. Setelah menjalani program latihan selama 6 minggu, dilakukan posttest (tes akhir) yang menghasilkan nilai kategori jurus pencak silat antara 10 hingga 19 poin, dengan rata-rata nilai sebesar 14,5. Modusnya adalah 14,3, simpangan baku sebesar 2,79, dan kemiringan kurva (km) sebesar 0,067. Dari data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar dengan peningkatan mean sampel sebesar 2,3.

Pada kelompok kontrol, hasil pretest menunjukkan nilai kategori jurus pencak silat antara 7 hingga 16 poin, dengan rata-rata nilai sebesar 10,7. Modusnya adalah 9,43, simpangan baku sebesar 2,56, dan kemiringan kurva (km) sebesar 0,56. Setelah 6 minggu tanpa perlakuan latihan, dilakukan posttest yang menghasilkan nilai tertinggi kategori jurus pencak silat sebesar 17 poin dan nilai terendah sebesar 8 poin, dengan rata-rata nilai sebesar 11,6. Modusnya adalah 10,63, simpangan baku sebesar 2,54, dan kemiringan kurva (km) sebesar 0,38. Terlihat adanya peningkatan sebesar 0,9 dari data tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol, terdapat peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode peer teaching dalam pembelajaran jurus pencak silat, sementara kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan latihan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Perbedaan Mean Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol:

No	Kelompok	Mean		Selisih Pretest dan Posttest
		Pretest	Posttest	
1	Eksperimen	12,2	14,5	2,3
2	Kontrol	10,7	11,6	0,9

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik uji t. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: terima H1 jika thitung > ttabel (1- $\alpha$ ), dan terima H0 jika thitung < ttabel (1- $\alpha$ ).

Dalam kasus ini, nilai thitung yang diperoleh adalah 7,2196. Kita perlu membandingkan nilai thitung dengan t(1- $\alpha$ ) yang terdapat di dalam tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (dk) = n1 + n2 - 2, dan tingkat kepercayaan  $\alpha$  = 0,05 (taraf

signifikansi 5%). Dalam tabel distribusi t dengan  $dk = 38$  dan  $\alpha = 0,05$ , nilai  $t(0,95)(38) = 1,68$ .

Dengan demikian, karena thitung (7,2196) lebih besar daripada ttabel (1,68), maka kita dapat menerima hipotesis alternatif H1. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen (yang menggunakan metode peer teaching) dan kelompok kontrol (yang menggunakan pembelajaran konvensional) dalam hasil belajar jurus pencak silat.

Pernyataan Anda benar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, karena thitung (7,2196) lebih besar dari ttabel (1,68), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Pernyataan H1 yang sesuai dengan hasil penelitian adalah, "Ada pengaruh metode peer teaching terhadap peningkatan hasil belajar jurus pencak silat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani di Universitas Megarezky."

## 2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran peer teaching efektif dalam meningkatkan hasil belajar jurus pencak silat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky. Hasil belajar jurus pencak silat kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2,3. Rata-rata peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode peer teaching dan frekuensi pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran mata kuliah, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar. Menurut Harsono (1988:101), model pembelajaran merupakan proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan peningkatan jumlah latihan atau pekerjaan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran peer teaching memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar jurus pencak silat. Hasil belajar jurus pencak silat mencakup upaya atau hasil belajar teknik menendang lurus ke depan dengan kekuatan dan kecepatan maksimal. Jurus pencak silat menggabungkan beberapa teknik dasar dan lanjutan dalam pencak silat yang digabungkan menjadi satu rangkaian gerakan dalam pencak silat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, model pembelajaran peer teaching telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar jurus pencak silat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Megarezky. Dalam penelitian tersebut, penggunaan model pembelajaran peer teaching mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar jurus pencak silat.

Model pembelajaran peer teaching melibatkan interaksi antara sesama peserta didik, di mana mereka saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan melalui pengajaran dan diskusi antar sesama. Dalam konteks pembelajaran jurus pencak silat, model pembelajaran peer teaching memungkinkan mahasiswa untuk berperan aktif sebagai pengajar dan pembelajar sekaligus. Dengan saling mengajarkan dan berbagi pengalaman, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang jurus pencak silat dan meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan jurus tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan model pembelajaran peer teaching mengalami peningkatan hasil belajar jurus pencak silat yang signifikan. Rata-rata peningkatan hasil belajar mencapai 2,3 poin, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran peer teaching memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar jurus pencak silat pada Mahasiswa Program Studi Penjas Universitas Megarezky. Hal ini dapat menjadi masukan bagi tenaga pengajar, seperti dosen, guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, pelatih, dan olahragawan dalam cabang olahraga beladiri Karate.

Dalam konteks peningkatan hasil belajar jurus pencak silat, penting untuk menggunakan metode latihan yang sesuai dan efektif. Metode peer teaching telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, seperti yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 2,3 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,9. Hasil uji hipotesis juga mendukung temuan ini, dengan thitung yang lebih besar dari ttabel.

Dengan demikian, karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar dan praktisi olahraga dalam merancang program latihan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar jurus pencak silat. Metode pembelajaran peer teaching dapat diadopsi dan diterapkan secara luas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi olahraga dalam bidang jurus pencak silat.

Namun, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini terbatas pada Mahasiswa Program Studi Penjas Universitas Megarezky. Untuk generalisasi yang lebih luas, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi populasi yang lebih luas perlu dilakukan.

## REFERENSI

- Abduljabar, Bambang. (2011). *Pembelajaran Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: Prodi PJKR FPOK UPI.
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah dan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dr. Johansyah Lubis, 2016. *Pencak Silat, Edisi Ketiga Pencak Silat*, Jakarta: Rajawali Pers
- Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, Yogyakarta, Pustaka Baru
- Fitri Haryani Nasution & Febridani Santosa Pasaribu, 2017, *Buku Pintar Pencak Silat*, Jakarta Timur: Anugrah
- Hasibuan & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Heriawan, Adang, et.al. (2012). *Metodologi Pembelajaran: Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G
- I Ketut Suidiana & Ni Luh Putu Sepyanawati, 2017, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, Depok: Rajawali Pers
- Muhammad Rhadian, 2017, *Teknik Dasar Pencak Silat*, Bandung: PT Indahjaya Adipratama
- Mulyana, 2014. *Pendidikan Pencak Silat*, Bandung: Rosda
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Roestiyah. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman (2012). *Pengertian belajar*. [online] tersedia dalam
- Somantri, A. dan Muhidin, Sambas A. (2006). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka setia
- Sugiyono. (2013). *Model Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryosubroto. S. (2002). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*